

SEIZE TRADITION SIX SISAMPEK ON HOLIDAY IN DISTRICT KUANTAN REGENCY KUANTAN SINGINGI

Desmawati *, Bedriati Ibrahim **, Marwoto Saiman ***

Email: Desmawati@gmail.com

No. hp: 085229474086

**History Education Studies Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau**

Abstract: Indonesia is one country that is very rich with ethnic and cultural variety, diversity of culture in the territory of Indonesia is something that ought to be proud of by the community itself. Tradition into parts of the past that is maintained until now. In Kuantan District Regency know a tradition called tradition seize Sisampek, this tradition has been handed down by the community Kuantan Regency and still survive. Regency Kuantan community mostly Muslim, in the month of Shawwal is full of grace and victory, this month there are also rituals that have added value for Muslims, especially in Kuantan District Regency after the first Eid usually people do fasting six days in Shawwal until the seventh day. Then on the eighth day they perform Hari Raya Six. In today's feast Six Kuantan Regency communities celebrate the tradition of seizing Sisampek celebration. The research goal is to determine the history of the origins of the tradition of the feast Sisampek seize six, to know how to seize the implementation process Sisampek tradition on the feast of six, the values contained in this tradition. Factors that cause began to decrease enthusiastic people to this tradition. This study used a qualitative approach to data collection techniques used were interviews, observation, documentation and literature. This research was conducted in the District of Kuantan Hilir Regency Kuantan Singingi. The results showed that this tradition is divided into three stages of preparation, filling stage and stage Sisampek seizure. This tradition has the values of solidarity, social values, religious values, and ethical values. Factors causing the community began to decrease due to the tradition of social relations are increasingly stretched, community economic factors and the drive that has begun is not running anymore.

Keywords: *Tradition, Sisampek, The Feast of six*

TRADISI MEREBut SISAMPEK PADA HARI RAYA ENAM DI KECAMATAN KUANTAN HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Desmawati *, Bedriati Ibrahim **, Marwoto Saiman ***

Email: Desmawati@gmail.com

No. hp: 085229474086

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Indonesia adalah salah satu negara yang sangat kaya dengan suku bangsa dan berbagai kebudayaan, Keanekaragaman kebudayaan yang ada di wilayah Indonesia ini merupakan sesuatu yang patut untuk dibanggakan oleh masyarakat itu sendiri. Tradisi menjadi bagian-bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang. Di Kecamatan Kuantan Hilir mengenal sebuah tradisi yang bernama tradisi merebut Sisampek, tradisi ini telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Kuantan Hilir dan sampai sekarang masih bertahan. Masyarakat Kuantan Hilir sebagian besar beragama Islam, pada bulan Syawal merupakan bulan yang penuh rahmat dan kemenangan, pada bulan ini terdapat pula ibadah-ibadah yang mempunyai nilai tambah bagi umat Islam, khususnya di Kecamatan Kuantan Hilir setelah lebaran pertama biasanya orang melakukan puasa Enam hari di bulan Syawal hingga hari ketujuh. Kemudian pada hari kedelapan mereka melaksanakan Hari Raya Enam. Pada hari raya Enam ini masyarakat Kuantan Hilir merayakannya dengan perayaan tradisi merebut Sisampek. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui sejarah asal mula tradisi merebut Sisampek pada hari raya enam, untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi merebut Sisampek pada hari raya enam, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Faktor-faktor penyebab mulai berkurangnya antusias masyarakat terhadap tradisi ini. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengisian dan tahap perebutan Sisampek. Tradisi ini mempunyai nilai-nilai nilai solidaritas, nilai sosial, nilai agama, dan nilai etika. Faktor penyebab mulai berkurangnya masyarakat terhadap tradisi ini disebabkan oleh hubungan sosial yang semakin merenggang, faktor ekonomi masyarakatnya serta para penggerak yang sudah mulai tidak berjalan lagi.

Kata Kunci : *Tradisi, Sisampek, Hari raya enam.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat kaya dengan suku bangsa dan berbagai kebudayaan, kebudayaan itu pada setiap daerah memiliki beraneka ragam budaya yang memiliki keunikan dan ciri khas Keanekaragaman kebudayaan yang ada di wilayah Indonesia ini merupakan sesuatu yang patut untuk dibanggakan oleh masyarakat itu sendiri. Setiap daerah khususnya Riau memiliki beragam tradisi dan kebudayaan yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang menjadi adat istiadat. Salah satu cara mewariskan dan menanamkan norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat adalah dengan melaksanakan tradisi. Pelaksanaan tradisi yang dimaksud sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga yang bersangkutan. Disamping itu berfungsi juga sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun temurun.

Tradisi menjadi bagian-bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang. Pelaksanaan tradisi akan melibatkan seluruh warga masyarakat pendukungnya. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia tradisi berasal dari kata "tradisional" mengandung pengertian yaitu sikap dan cara berfikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut adat atau tradisi (2003 : 563). Tradisi wajib dikenal dan diketahui serta dihayati oleh setiap warga masyarakat. Tradisi ini penuh dengan perlambangan- perlambangan yang sangat mendasar sebagai cerminan pesan-pesan atau ajaran religi, nilai-nilai etis dan pandangan hidup masyarakatnya.

Dalam masyarakat telah terdapat suatu sistem tertentu yang dipergunakan untuk memaksa setiap warganya mempelajari norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan kehidupan sehari-hari. Dengan mematuhi norma-norma serta menjunjung tinggi nilai-nilai itu sangat penting artinya bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri.

Masyarakat kuantan singingi, sebagaimana masyarakat lainnya mengenal berbagai upacara dalam kehidupannya. Seperti upacara pacu jalur, upacara turun mandi, upacara perkawinan upacara ziarah kubur dan lain sebagainya. Upacara ini biasanya dilakukan pada saat-saat dan bulan-bulan tertentu yang dianggap baik dalam perhitungan kalender Islam seperti saat menjelang bulan puasa, pada bulan Syawal serta dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting lainnya.

Kecamatan Kuantan Hilir mengenal sebuah tradisi yang bernama Sisampek atau Jambar, tradisi ini telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Kuantan Hilir dan sampai sekarang masih bertahan. Masyarakat Kuantan Hilir sebagian besar beragama Islam, pada bulan Syawal merupakan bulan yang penuh rahmat dan kemenangan, karena pada bulan ini manusia kembali pada fitrahnya terdapat pula ibadah-ibadah yang mempunyai nilai tambah bagi umat Islam, khususnya di Kecamatan Kuantan Hilir setelah lebaran pertama biasanya orang melakukan puasa Enam hari di bulan Syawal hingga hari ketujuh. Kemudian pada hari kedelapan mereka melaksanakan Hari Raya Enam. Pada hari raya Enam ini masyarakat Kuantan Hilir merayakannya dengan perayaan merebut sisampek.

Tradisi merebut sisampek ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pada saat perayaan Hari Raya Enam. Bagi masyarakat Kuantan Hilir upacara ini sangat penting dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan selain itu juga berfungsi sebagai:

1. Memperkokoh persatuan dan kesatuan kekerabatan dan meningkatkan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
2. Wadah untuk menjalin rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotong-royong berbagi terhadap sesama.
3. Wujud kebanggaan bagi masyarakat Kuantan Hilir bahwa mereka memiliki tata cara adat tersendiri yang tidak kalah dengan adat lainnya.
4. Forum komunikasi antara generasi tua dengan generasi muda dalam menyampaikan pesan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik.
5. Sarana pembinaan nilai-nilai tradisional yang tak lapuk kena hujan tak lekang kena panas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui sejarah asal mula tradisi merebut sisampek pada hari raya enam di Kecamatan Kuantan Hilir, Mengetahui proses pelaksanaan tradisi merebut sisampek pada hari raya enam di Kecamatan Kuantan Hilir, Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi merebut Sisampek di masyarakat Kuantan Hilir. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi berkurangnya antusias masyarakat terhadap tradisi merebut sisampek ini.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif, yang dimaksud Metode Kualitatif adalah :Suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola. (Parsudi Suparlan, 1985:4). Tempat melakukan penelitian ini di lakukan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi empat teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan kepustakaan. Teknik yang dominan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara, karena teknik ini dapat mengungkapkan gambaran yang terjadi pada inti permasalahan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Artinya peneliti telah membuat daftar pertanyaan untuk diajukan pada informan penelitian.

Pengolahan Data, data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian. Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi dianalisa, perlu pula dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan dengan fenomena yang terjadi dan membandingkan dengan fenomena-fenomena lain di luar penelitian tersebut. Berdasarkan pengolahan data tersebut, perlu dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif, data yang di kumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu menggambarkan atau menceritakan hasil penelitian dengan uraian kalimat-kalimat yang logis agar bisa di mengerti dan mudah di pahami.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kuantan Singingi merupakan negeri otonom dengan sendirinya aspek-aspek kehidupan masyarakatnya termasuk adatnya mewarisi adat Melayu. Terdapatnya sistem persukuan, suku- suku yang ada seperti suku melayu di samping itu suku- suku lainnya Peliang, Caniago dan Petopang di Kuantan Hilir dikenal dengan suku limo kampung, suku tigo kampung dan cemin. Kuantan Hilir menggunakan garis keturunan ibu karena kebudayaan Melayu Riau mendapat pengaruh dari Minangkabau di mana masyarakat Minangkabau menarik garis keturunan berdasarkan garis ibu. Keberadaan empat suku ini membaaur di tengah-tengah masyarakat, artinya tidak ada daerah-daerah tertentu yang hanya dihuni oleh salah satu suku saja. Masyarakatnya hidup secara bersama-sama dan harmonis walaupun mereka berbeda persukuan.

Persukuan ini mempunyai rumah adat atau rumah koto masing-masing setiap suku, rumah adat atau rumah koto adalah lambang adat sedangkan mesjid adalah lambang syarak, rumah koto atau rumah adat inilah tempat melakukan upacara adat, seperti batogak gelar penghulu, monti, dubalang, dan pemberian gelar datuk bagi pemegang teraju pucuk pimpinan atau kesatuan negeri dan juga salah satu tempat berkumpulnya antara anak-cucu-kemenakan tiap warga atau suku pada rumah kotonya masing-masing untuk mempererat antar suku serta antara sesama warga suku.

Pada masyarakat Kuantan Hilir berkumpul dirumah suku atau rumah kotonya yaitu pada hari raya enam karena masih dalam suasana lebaran dan para perantau pulang untuk berkumpul. Pada perayaan hari raya enam inilah masyarakat Kuantan Hilir berombongan untuk pergi ke rumah koto baik kaum laki-laki maupun perempuan dan anak-anak, yang mana kaum ibu-ibu membawa makanan untuk di bawa kerumah koto untuk di makan bersama dengan tujuan mempererat silahtuhrahmi antar suku, karena jumlah yang datang ramai sementara rantang tidak mampu membawa makanan yang lebih.

Telah turun temurun lebih kurang ratusan tahun tradisi ini sudah ada yaitu inisiatif dari para ninik mamak, datuk-datuk berembuk untuk membuat kebijakan agar anak-anak dan semuanya kebagian makanan karena makanan didalam rantang tidak dapat diperlihatkan dan tidak bisa direbut, oleh kerena itu tidak mungkin anak-anak masuk kedalam ruangan secara keseluruhan. Sehingga dibuatlah yang namanya sisampek, arti dari sisampek yaitu samo-samo dapek (sama-sama dapat).

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Merebut Sisampek Pada Hari Raya Enam di Masyarakat kuantan Hilir.

Pelaksanaan tradisi merebut sisampek di masyarakat Kuantan Hilir dapat dikelompokkan kedalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu tahap persiapan kerangka sisampek, tahap kedua adalah tahap pengisian kerangka sisampek, kemudian tahap ketiga adalah tahap arak-arakan dan perebutan sisampek.

1. Tahap sebelum pelaksanaan perebutan sisampek

Tahap ini disebut juga dengan tahap persiapan yaitu tahap gotong royong mempersiapkan bambu yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kerangka sisampek. Sebagian ada juga yang pergi bergotong royong membersihkan rumah koto Adapun tujuan gotong- royong ini supaya pekarangan di rumah koto atau rumah gadang bersih dan terang, sehingga para pendatang pada perayaan hari

raya enamnya dapat melakukan acara dengan tenang dan nyaman. Pemberitahuan untuk pelaksanaan gotong-royong ini diumumkan di mesjid oleh salah seorang pengurus mesjid pada saat wirid atau pada saat sholat jumat.

Gotong-royong ini dilakukan oleh semua kaum laki-laki yang di mulai tiga hari sebelum menghadapi hari raya enam yaitu sekitar pukul 15.00 Wib. Pada hari tersebut semua kaum laki-laki setiap suku baik orang tua, remaja hingga anak-anak yang telah sanggup bekerja pergi untuk melakukan gotong royong bersama-sama. Gotong royong ini dikoordinir oleh ketuanya yang ditunjuk oleh masyarakat setiap suku, di setiap desa.

2. Tahap pengisian kerangka sisampek

Di masyarakat Kuantan Hilir sebelum hari pelaksanaan merebut sisampek, pada malam harinya kerangka sisampek yang sudah selesai di bentuk dengan berbagai model, seperti gambar gajah, ikan, ayam dan lain-lain. Kerangka tersebut kemudian isi dengan makan-makanan untuk diperebutkan yaitu makanan khas Kuantan Hilir seperti bagolek, paniaram, dan makan-makan ringan lainnya. Tapi sekarang makan tradisional sudah diganti dengan makanan ringan karena makanan tersebut tidak tahan lama. Semua laki-laki hadir pada malam itu terutama remaja. Mereka berjaga semalaman mengisi dan menghias sisampek tersebut. Pada malamnya terlihat suasana di setiap desa sangat ramai sekali karena masih dalam suasana lebaran.

3. Tahap Pelaksanaannya.

1. Hari atau waktu pelaksanaan

Dalam masyarakat Kuantan Hilir pada hari raya kedua biasanya orang tua-tua yang berumur 50 tahun ke atas melaksanakan puasa enam hari di bulan syawal dimulai pada hari kedua sampai hari ketujuh Syawal. Kemudian pada hari kedelapan mereka melaksanakan perayaan hari raya enam, dan pada perayaan hari raya enam ini masyarakat Kuantan Hilir merayakannya dengan perayaan tradisi merebut sisampek. Hari ini merupakan puncak dari pelaksanaan merebut sisampek yaitu pada hari kedelapan bulan syawal (seminggu setelah lebaran). Acara ini berlangsung selama 1 hari. Pada saat ini terlihat suasana di Kuantan Hilir sangatlah ramai karena masih dalam suasana lebaran. Semua sanak saudara yang di rantau pulang dan berkumpul bersama-sama di rumah suku atau rumah godang masing-masing untuk menghadiri acara tersebut. Bagi orang-orang yang di rantau pada hari itu merupakan suatu kegembiraan karena dapat berkumpul dengan sanak famili sekaligus melakukan tradisi ini bersama.

Maka oleh orang-orang terdahulu (pemuka adat dan agama) menciptakan suatu cara yang sangat halus untuk menyuruh anak kemenakannya pulang ke kampung halaman dan dalam hal ini tidak bertentangan pula dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat daerah ini.

Acara tersebut berlangsung pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB. Pelaksanaan proses tradisi merebut sisampek ini meliputi proses rangkaian yang harus dilewati diantaranya persyaratan yang harus dipenuhi, perlengkapan yang diperlukan persiapan ini dilakukan guna memperlancar jalannya acara saat puncak acara. Perlengkapan lebih kepada penetapan waktu dan benda atau barang yang diperlukan dalam menunjang kelancaran acara tersebut.

Sisampek diarak-arak dari desa masing-masing menuju rumah godang dan dikumpulkan terlebih dahulu di depan tugu Baserah dengan diiringi musik tradisional Kuantan Singingi yaitu rarak menambah semarak kemeriahan acara tersebut dan setelah semua sisampek sudah terkumpul barulah bersama-sama menuju rumah godang masing-masing sebagai tempat perebutannya sisampek yaitu tepat di Koto tuo Baserah, setelah sisampek sudah sampai di halaman rumah godang atau rumah Koto barulah diinstruksikan untuk direbut dan moment inilah yang paling dinantikan dalam setiap perayaan hari raya enam di Kuantan Hilir.

Dalam hitungan detik makanan yang ada di badan sisampek tersebut ludes habis direbut. Tinggallah kerangka sisampek yang tersisa. Berakhirnya acara rebutan sisampek maka berakhirnya acara perebutan tersebut. Barulah acara inti memasuki rumah koto untuk melanjutkan acara berikutnya dan diadakan doa keselamatan dan dilanjutkan dengan makan bersama dan acara saling bermaaf-maafan.

2. Pelaku Peserta Merebut Sisampek

Perayaan hari raya enam di Kuantan Hilir sangatlah meriah dan semarak. Di sepanjang jalan menuju rumah koto atau rumah gadang masing-masing tampak iringan-iringan rombongan yang membawa atau memikul sisampek yang dipikul oleh kaum laki-laki yaitu 6 sampai 8 orang satu sisampek tergantung besar ukuran sisampek tersebut, sedangkan anak-anak dan ibu-ibu beriring-iringan dibelakang dengan membawa rantang. Mereka berjalan kaki menuju rumah godang atau rumah Koto tersebut yang letaknya di desa koto Tuo Baserah. Untuk menambah semaraknya perayaan hari raya enam, sisampek diiringi pula dengan alat musik tradisional Kuantan Singingi yaitu rarak. Bagi anak-anak juga di bawa ikut selain untuk memeriahkan hal ini juga dimaksud untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

3. Tempat Pelaksanaan Perebutan Sisampek.

Untuk pelaksanaan tradisi merebut sisampek ini yaitu di halaman depan rumah Koto atau rumah godang masing-masing suku tepatnya yaitu di Koto Tuo Baserah yang mana pada masyarakat Kuantan Hilir terdapat empat sistem persukuan, dan mempunyai empat pula rumah kotonya, yang mana jarak dari rumah koto satu kerumah koto yang lain tidaklah saling berjauhan.

4. Pakaian Yang Digunakan

Dalam acara berkunjung atau berkumpul di rumah koto biasanya para kaum yang ikut memakai pakaian yang sedikit masih baru, karena masih dalam suasana lebaran. Pakain ini berupa baju kurung atau Melayu. Biasanya para penghulu, monti, malin, dubalang memakai baju yang dikenal dengan teluk belango berwarna hitam (sejenis baju kurung) dan memakai peci. Sedangkan untuk perempuan tekuluk (penutup kepala) dan baju kurung. Pakaian ini telah menampilkan keindahan pada perempuan, sebagaimana perempuan sebagai anak gadis ibarat bunga di halaman serta memberikan semarak pada anjung perangan. Tetapi bagaimanapun juga penampilan keindahan pada pakaian perempuan itu, tidaklah sampai merusak sisi martabatnya. Pakaianya harus menutup aurat dan tidak mengundang hawa nafsu yang rendah.

5. Pemimpin Tradisi Merebut Sisampek

Pelaksanaan tradisi merebut sisampek di masyarakat Kuantan Hilir di pimpin oleh seorang datuk penghulu. Dalam persekutuan itu paraarganya mempunyai hubungan erat dan berdasarkan atas keturunan yang sama, dimana faktor keturunan (geonologis) sangat penting disini dan timbullah pecahan suku-suku dalam keturunan tersebut seperti suku Melayu, suku limo kampuong, suku tigo kampung, suku cemin dan garis keturunannya dari garis keturunan ibu (matria chaat). Suku-suku tersebut di kepalai oleh seorang penghulu suku yang dipilih dan diangkat secara demokratis dalam sukunya. Sifat dan kekerabatan yang terdapat dalam persekutuan itu ditentukan oleh rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang tinggi (gemeenschappen). Penghulu sebagai pimpinan masyarakat harus bersifat adil, sebagaimana disebutkan : *“mengati samo barek, menguji samo sirah (merah), tobo kek poruik jan di kempehkan, tibo kek mato jan dipiciangkan, kalau gadang jan meimpik kalau loweh jan menyOak”*.

Adapun orang yang diangkat menjadi penghulu yaitu :

1. Mempunyai budi yang dalam (moral yang tinggi)
2. Bicara halus dan benar (berani mengatakan yang benar)
3. Sabar dan murah hati (musyawarah)
4. Tahu awal dan akhir (berpengetahuan)
5. Relia berkorban (bertanggung jawab)

6. Tahap setelah pelaksanaan merebut sisampek.

a. Makan bersama

Setelah pelaksanaan perebutan sisampek selesai, maka rombongan dari setiap suku berkumpul didalam rumah godang masing-masing untuk makan bersama, disini kaum ibu sudah mempersiapkan berbagai macam hidangan yang di bawa dari rumah masing-masing dengan menggunakan rantang, meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka merasa kurang mampu namun pada saat berkumpul di rumah godang mereka berupaya untuk membawa rantang yang berisi makanan. Rantang yang berisi makanan yang mereka bawa tersebut dimaksudkan untuk menyedekahkan sebaaian rezeki yang mereka dapat kepada orang lain. Setelah selesai acara perebutan maka pemimpin upacara yaitu datuk penghulu mempersilahkan kepada semua rombongan untuk masuk dan duduk di dalam rumah godang.

Sebelum acara makan bersama di mulai pembawa acara mempersilakan datuk penghulu untuk memberikan sambutan terlebih dahulu, dan setelah itu dilanjutkan dengan siraman rohani dari seorang ustad. Kemudian pembacaan doa untuk makan bersama barulah acara makan bersama di mulai. dalam mempersiapkan hidangan tersebut kaum ibu terlihat sangat sibuk sekali. Sehari sebelum perayaan hari raya enam tiba mereka telah mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk masakan untuk di bawa ke rumah godang.

Setelah acara makan bersama sudah selesai barulah dilanjutkan dengan acara saling bermaaf-maafkan antara anak dan kemenakan di saat itulah terlihat rasa kekeluargaan.

B. Nilai-Nilai yang terkandung dalam tradisi merebut Sisampek.

Inti dari kebudayaan setiap masyarakat adalah nilai yang terkandung di dalamnya nilai tersebut mencakup konsepsi abstrak. Setiap masyarakat pasti memiliki sistem nilai yang dipedomani dan dihargai oleh masyarakat tersebut dalam interaksi sosialnya. Nilai-nilai tersebut sepanjang memang fungsional dan mentradisi dalam masyarakat itu. nilai-nilai yang telah mentradisi itu dinamakan adat istiadat.

Budiyono menjelaskan nilai adalah suatu bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin . dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi untuk bertingkah laku, baik disadari (fungsi) maupun tidak. Nilai bersifat material maupun immaterial (abstrak), berdasarkan pengertian diatas maka kita bisa menentukan beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi yaitu:

1. Nilai solidaritas.

Solidaritas ditandai dengan adanya keterikatan emosional .dimana kekuatan emosional ini mengacu pada keutamaan kebersamaan. Selain itu juga adanya kedalaman relasi antar anggota sistem sosial menurut kadar cinta, kepedulian ataupun ketakutan.

Dengan mengacu pada konsep diatas maka kita bisa melihat adanya kerjasama dalam pembuatan sisampek, yang dimulai dari mencari bambu, membuat kerangka dan akhirnya menjadi sebuah sisampek, dimana dilakukan oleh masing-masing suku tiap desa. Dalam hal ini responden mengatakan:

”Tanpa kerja sama maka tidak akan mungkin untuk membuat sisampek sendiri. Karena dalam membuat sisampek ini ada orang yang mempunyai tugas masing-masing .dan tidak semua tugas itu diketahui oleh semua orang melainkan orang-orang yang tau dan paham saja.sementara yang lain itu membantu saja. Bukan berarti yang lain itu tidak penting semuanya penting.” (wawancara dengan Rikin tanggal 11 Agustus di kediamannya Pulau Beralo).

Dengan pernyataan responden diatas menunjukkan bahwa dalam tradisi sisampek ini memang memiliki nilai solidaritas yang kuat, karena tanpa kesolidan yang kuat tidak mungkin tradisi ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Nilai agama (Religius)

Ungkapan adat yang menyatakan : ”Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah” bermakna bahwa adat bersumber dari ajaran agama yang tertuang dalam kitab suci alquran dan hadist nabi. Ajaran Islam menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat, jenis adat ini disebut adat sebenar adat. Adat itu tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Agama dan adat di pandang sebagai sumber nilai-nilai dalam kehidupan kemanusiaan, aturan agama dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat bila seseorang memiliki komitmen dan keyakinan bahwa hanya agama membawa seseorang kepada kehidupan yang lebih baik.

Seperti yang kita ketahui pada tradisi merebut sisampek ini yaitu memperebutkan makanan adanya berbagi rezeki terhadap sesama. Sebagaiman Allah Swt berfirman: “bertolong-tolonglah kamu untuk menuju kebaikan dan

taqwa "(QS. Al Maidah: 2)". Hadist lain juga menyebutkan yang artinya "Dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu". (QS. Al Qoshosh 77). Dari kedua hadist tersebut dapat kita lihat yaitu adanya anjuran untuk berbagi dan berbuat baik kepada sesama.

3. Nilai sosial

Adat kuantan singingi mengandung nilai sosial seperti terwujud dalam kehidupan yang dikenal dengan nama batobo (gotong royong). Dalam gotong royong terungkap nilai yang spesifik seperti ungapannya kebukit sama mendaki kelurah sama menurun, terlentang sama minum air, tertelungkup sama makan tanah. Dalam hal ini nilai sosial dapat dilihat pada saat pengumpulan dana untuk membeli perlengkapan pengisian sisampek jiwa sosial masyarakatnya sangatlah tinggi dalam penyumbangan dana, karena besar kecilnya sisampek tergantung banyak dana yang didapat.

4. Nilai etika

Nilai etika yang menjadi ciri khas dari adat dan disebut juga nilai kesusilaan, yaitu ajaran buruk dan baik mengandung pula nilai moral. Di kenal dengan ungkapan anak di pangku, kemenakan dibimbing kemenakan seperintah mamak dan mamak harus bertanggung jawab membimbing anak cucu dan kemenakan. Anak cucu kemenakan yang melanggar akan memperoleh sanksi adat, mereka yang mendapat sanksi ada yang besar dan yang ringan.

Dalam hal ini dapat kita lihat dari fungsi tradisi ini yaitu berkumpul di rumah godang dengan tujuan untuk saling mengenal antara anak kemenakan dan untuk mengetahui siapa-siapa saja yang satu persukuan dengan kita, karena di Kuantan Hilir adanya larangan kawin sasuku, dan dengan datang berkumpul mereka akan mengetahui siapa saja persukuan nya dan perkawinan sesuku tidak akan terjadi.

C. Faktor-Faktor Penyebab Mulai Berkurangnya Antusias Masyarakat Terhadap Tradisi Merebut Sisampek.

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap warga tenggelam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sibuk dengan pekerjaannya baik di kantor, di pasar, di sawah dan sebagainya. Kesibukan dalam berbagai aktifitas menyebabkan mereka jarang bertemu dengan sesama warga masyarakat, selain letak rumah yang berjauhan antara yang satu dengan yang lainnya juga menyebabkan mereka jarang bertemu.

Dengan adanya upacara seperti ini mereka dapat berkumpul bersama-sama, saling berbagi cerita suka maupun duka dalam kehidupannya. Bagi anggota masyarakat yang belum kenal dapat pula saling mengenal. Suasana seperti ini dapat menimbulkan keakraban diantara warga masyarakat. Robert smith mengatakan bahwa melakukan suatu upacara adalah kewajiban sosial. (Koentjraningrat, 1987 : 68).

Akan tetapi yang namanya tradisi perlu di lestari agar tidak hilang oleh pengaruh zaman, seperti halnya juga dengan tradisi merebut sisampek ini

harus tetap dilakukan setiap tahunnya, dimana pada tradisi ini sudah mulai berkurangnya antusias masyarakat untuk ikut terutama kaum remaja.

Adapun Faktor-faktor penyebab mulai berkurangnya antusias masyarakat terhadap tradisi ini disebabkan antara lain:

1. Hubungan sosial yang semakin merenggang. Saat sekarang ini para remaja kurang peduli dengan kepala adatnya kebanyakan hanya kenal gelar tetapi orang yang memangku gelar tersebut tidak di kenal dan kepala suku tidak begitu asin lagi lidahnya hal tersebut disebabkan kepala suku kurang dekat dengan masyarakat karena saling sibuk dengan urusan pribadi.
Masyarakat merasa sangat dimudahkan dengan teknologi maju, sehingga membuat mereka tidak lagi membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya. Kadang-kadang mereka lupa akan dirinya sebagai makhluk sosial. Mereka cenderung untuk hidup sendiri-sendiri tanpa memperhatikan orang lain, rasa gotong royong, ramah tamah dan sopan santun mulai memudar. Akibat dari memudarnya nilai-nilai budaya lokal akan menimbulkan sikap individualistis. Hal ini juga tidak terlepas dari semakin berkembangnya teknologi sehingga menyebabkan pola pikir manusia semakin maju mengikuti perkembangan itu sendiri. Perkembangan yang semakin modern akan mengakibatkan pola pikir manusia lebih instan, sehingga setiap orang akan berpikir untuk menjalani hidup lebih mudah sehingga peranan kepala adat atau suku tidak sepenuhnya berjalan lagi disebabkan telah sibuk dengan pekerjaannya sedangkan masyarakat sibuk pula dengan aktifitasnya masing-masing sehingga anak kemenakan tidak mau lagi mempelajari adat tradisi tempatan.
2. Faktor yang berkaitan dengan keadaan ekonomi, seperti halnya tradisi merebut sisampek ini yang diperebutkan adalah makanan maka butuh dana yang cukup dalam pembuatannya
3. Para penggerak setiap suku didalam masyarakat sudah mulai tidak berjalan. Seperti yang kita ketahui tiga hari sebelum pembuatan sisampek di setiap desa ada tim-tim penggerak dalam pengumpulan dana untuk pengisian sisampek. Tetapi hal ini sudah mulai tidak berjalan lagi dikarenakan para penggerak tersebut biasanya terdiri dari kaum tua-tua sehingga semangatnya sudah mulai berkurang disebabkan oleh faktor usia, sementara para remajanya kurang berantusias dengan tradisinya karena perkembangan IPTEK dan seolah olah tradisi tersebut tidak begitu penting baginya. Perlu adanya regenerasi dari yang tua terhadap para remaja, dengan adanya regenerasi ini berarti memberi kesempatan kepada jiwa-jiwa yang baru dengan semangat baru untuk menjadi pengganti dan dapat memberi kontribusi terhadap tradisinya agar tetap berjalan seperti yang diharapkan setiap tahunnya.

Simpulan Dan Rekomendasi

Simpulan

1. Dalam penelitian ini ada empat pokok kajian, pertama menjelaskan sejarah asal mula tradisi merebut sisampek, kedua mendeskripsikan atau

menggambarkan proses pelaksanaan merebut sisampek, ketiga menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi merebut sisampek tersebut, dan yang keempat menganalisa faktor-faktor penyebab mulai berkurangnya antusias masyarakat terhadap tradisi ini.

2. Pada awal mulanya asal pembuatan sisampek ini berasal dari inisiatif para ninik mamak yang bermusyawarah dan berembuk untuk membuat sisampek agar bisa diperebutkan karena di dalam rantang tidak muat sehingga dibentuklah sisampek yang bisa dihiasi dan di nampakkan keberadaannya, dikemas dengan cukup bagus dan di isi dengan makanan tradisional Kuantan Hilir selain itu juga untuk menggairahkan anak-anak agar bersemangat untuk datang kerumah koto. Arti dari sisampek adalah samo-samo dapek (sama-sama dapat).
3. Dalam pelaksanaan tradisi merebut sisampek di Kecamatan Kuantan Hilir dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap persiapan kerangka sisampek, tahap pengisian sisampek, dan tahap perebutan sisampek.
 - a. Tahap ini disebut juga dengan tahap persiapan yaitu tahap gotong royong mempersiapkan bambu yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kerangka sisampek. Gotong royong ini dilakukan oleh semua kaum laki-laki yang dimulai tiga hari sebelum menghadapi hari raya enam yaitu sekitar pukul 15.00 Wib. Pada hari tersebut semua kaum laki-laki setiap suku baik orang tua, remaja hingga anak-anak yang telah sanggup bekerja pergi untuk melakukan gotong royong bersama-sama. Gotong royong ini di koordinir oleh ketua nya yang di tunjuk oleh masyarakat setiap suku ,di setiap desa.
 - b. Tahap pengisian kerangka sisampek, Sebelum hari pelaksanaan merebut sisampek, pada malam harinya kerangka sisampek yang sudah selesai di bentuk dengan berbagai model tersebut di isi dengan makan-makanan untuk diperebutkan yaitu makanan khas kuantan hilir seperti bagolek, paniaram, dan makan- makan ringan lainnya. Semua laki-laki hadir pada malam itu terutama remaja-remaja. mereka berjaga semalaman mengisi dan menghias sisampek tersebut. Pada malamnya terlihat suasana di setiap desa sangat ramai sekali karena masih dalam suasana lebaran.
 - c. Acara pelaksanaan. perebutan sisampek tersebut berlangsung pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB. Sisampek ini diarak-arak dari Desa masing-masing menuju rumah godang dan dikumpulkan terlebih dahulu di depan tugu Baserah dengan diiringi musik tradisional kuantan singingi yaitu rarak menambah semarak kemeriahan acara tersebut dan setelah semua sisampek sudah terkumpul barulah bersama-sama menuju rumah godang masing-masing sebagai tempat perebutannya sisampek yaitu tepat di Koto Tuo Baserah, setelah sisampek sampai di halaman rumah godang barulah diinstruksikan untuk direbut dan moment inilah yang paling dinantikan dalam setiap perayaan hari raya enam di Kuantan Hilir. Dalam hitungan detik makanan yang ada di badan sisampek tersebut ludes habis direbut. Tinggallah kerangka sisampek yang tersisa. Berakhirnya acara rebutan sisampek maka berakhirnya acara perebutan tersebut dan baru lah acara inti memasuki rumah koto untuk melanjutkan acara berikutnya dan diadakan doa keselamatan dan dilanjutkan dengan makan bersama dan acara saling bermaaf-maafan.

4. Adapun nilai- nilai yang terkandung dalam tradisi merebut sisampek ini yaitu:
 - a. Nilai solidaritas yaitu adanya kerjasama dalam pembuatan sisampek, yang di mulai dari mencari bambu, membuat kerangka dan akhirnya menjadi sebuah sisampek, di mana dilakukan oleh masing-masing suku tiap desa. Dalam tradisi sisampek ini memang memiliki nilai solidaritas yang kuat, karena tanpa kesolidan yang kuat tidak mungkin tradisi ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
 - b. Nilai agama. Agama dan adat di pandang sebagai sumber nilai-nilai dalam kehidupan kemanusiaan, aturan agama dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat bila seseorang memiliki komitmen dan keyakinan bahwa hanya agama membawa seseorang kepada kehidupan yang lebih baik.
 - c. Nilai sosial, nilai sosial dapat dilihat pada saat pengumpulan dana untuk pengisian sisampek, salah seorang ditunjuk untuk mengumpulkan dana dari rumah kerumah serta pada saat memikul sisampek untuk diarak-arak menuju rumah Koto.
 - d. Nilai Etika yaitu ajaran buruk dan baik yang mengandung nilai moral. mamak harus bertanggung jawab membimbing anak cucu dan kemenakan. Anak cucu kemenakan yang melanggar akan memperoleh sanksi adat, mereka yang mendapat sanksi ada yang besar dan yang ringan.
5. Faktor-faktor penyebab mulai berkurangnya antusias masyarakat terhadap tradisi ini diantaranya yaitu hubungan sosial yang semakin merenggang, faktor ekonomi masyarakatnya, para penggerak setiap suku yang tidak mulai berjalan lagi.

Rekomendasi

1. Bagi pemuka adat atau lembaga agama sebaiknya memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tradisi ini terutama generasi muda agar tertarik atau berminat, berpartisipasi serta peduli terhadap kebudayaan yang telah menjadi tradisi tersebut.
2. Mengingat tradisi merebut sisampek ini sarat dengan nilai-nilai positif masih cocok dengan kehidupan masa kini, maka keberadaan tradisi ini perlu pertahankan tetapi harus sesuai dengan perkembangan. Hal itu disamping untuk menumbuh kembangkan kebersamaan, tetapi tidak kalah penting adalah aset kebudayaan Kecamatan Kuantan Hilir.
3. Kepala adat bersama dengan pemerintah setempat hendaknya lebih dekat dengan masyarakat agar lebih dihargai dan dihormati masyarakat serta setiap melakukan kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diinginkan.
4. Untuk masa yang akan datang tradisi merebut sisampek pada hari raya enam ini difestivalkan atau dilombakan dan diapresiasi berupa penghargaan.
5. Diharapkan kepada Pemerintah tradisi merebut sisampek pada hari raya enam ini dijadikan program pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta : Granit
- Dudung Abdurrahman, 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Husni Thamrin, 2009. *Agama dan budaya*, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Uin Suska Riau: Pekanbaru.
- _____, 2009, *Naskah Historis, Politik dan Tradisi*, Uin Suska Press.
- HR. Imam Muslim, Abu Dawud, at Tirmidzi, an Nasaa-i dan Ibnu Majah).
- Isjoni Ishaq, 2002. *Sejarah dan Kebudayaan Indonesia*, Unri Press: Pekanbaru.
- Koentjaraningrat, 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*, Press. Alfabeta : Bandung.
- Mahyudin Al Mudra, 2004. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*, Yogyakarta
- Moh. Nazir, ph.d, 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Prof, Dr. Jalaluddin, 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali pers.
- Sztompka piotr, 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group: Indonesia
- Salmurgianto, 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Wedeta Widya Sastra: jakarta
- Suparlan, Parsudi. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Akademika Pressindo.
- Suwardi Prof, dkk, 2006. *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se-Riau*. Unri press. Pekanbaru
- _____, 2008. *Dari Melayu ke Indonesia*, pustaka pelajar: yogyakarta
- Suyono, Ariyono dan siregar, Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta ; Akademika Pressindo
- UU. Hamidy, 1995. *kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*, Unri Press: Pekanbaru.
- _____, 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*, Uir Press: Pekanbaru.
- _____, 2006. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*, Bilik Kreatif Press: Pekanbaru
- Tissania Clarasati Adriana, 2013. *Tradisi Grebeq Sudiro di Sudiroprajan*. UNS. Jurnal
- Muhrizal Rahman. 2014. *Tradisi Walima (suatu studi Etnografi di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo)*. UNG. Jurnal
- <http://kebudayaan indonesia.net.id>
- <http://id.wikipedia/tradisi.com>.